

FAKTOR FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA KERJA WANITA MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI DI SUMATERA BARAT

Putri Diana Kristina Simatupang¹, Alpon Satrianto²

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang

16060101putri@gmail.com, alponsatrianto@fe.unp.ac.id

Abstract: *This study aims to determine: (1) the effect of the education level of married women on the use of contraceptives on married women workers in West Sumatra Province. (2) the effect of the type of work on the use of contraceptives on married female workers in West Sumatra. (3) the effect in the area of residence on the use of contraceptives on the labor of married women in West Sumatra. (4) the effect of working hours on the use of contraceptives married female workers in West Sumatra. (5) the effect of income on the use of contraceptives on the labor of woman married in West Sumatera. This research uses data from the National Social Economic Survey (SUSENAS) in 2018. The analysis tool used is logistic regression analysis, and the total number of respondents is 8251 people. The result of the studying indicated that (1) the level of education has a significant negative effect on the opportunities for married female workers to use contraceptives in West Sumatra, (2) the type of work has no significant negative effect on the opportunities for married women workers to use contraceptives in West Sumatra, (3) the area of residence doesn't have a significant positive effect on the opportunities for married female workers to use contraception in West Sumatra, (4) working hours has a significant and positive effect on the opportunities for married women workers to use contraception in West Sumatra, (5) income Not a significant positive effect on employment opportunities for married women in using contraceptives in West Sumatra.*

Keywords : *Women Workers, contraception, logistic regression*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh pendidikan wanita menikah pada penggunaan alat kontrasepsi terhadap tenaga kerja wanita menikah di Provinsi Sumatera Barat. (2) pengaruh jenis pekerjaan terhadap tenaga kerja wanita menikah yang menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. (3) Pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada tenaga kerjawanita yang menikah di Sumatera Barat. (4) pengaruh jam kerja terhadap tenaga kerja wanita menikah di Sumatera Barat. (5) Pengaruh pendapatan terhadap tenaga kerja wanita menikah yang menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. Penelitian ini memakai data survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) pada tahun 2018. Alat analisis di gunakan adalah analisis regresi logistik (Logistic Regression), dan jumlah seluruh responden yaitu 8251 orang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (1) pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang tenaga kerja wanita menikah dalam menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat, (2) jenis pekerjaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peluang pada tenaga kerja wanita menikah dalam penggunaan alat kontrasepsi di Sumatera Barat, (3) wilayah tempat tinggal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peluang pada tenaga kerja wanita menikah dalam menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat, (4) jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan pada peluang pada tenaga kerja wanita menikah dalam menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat, (5) pendapatan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan pada*

peluang tenaga kerja wanita menikah dalam menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat.

Kata kunci: Tenaga Kerja Wanita, Kontrasepsi, Logistic Regression.

PENDAHULUAN

Kontrasepsi merupakan salah satu alat yang dilakukan untuk menekan fertilitas pada wanita. Dalam mencapai hal tersebut dengan penggunaan alat kontrasepsi tablet KB, suntik KB, alat yang di tanam di dalam tubuh, kontrasepsi di bawah kulit, operasi dan obat topical memiliki karakteristik spemirsida. Penggunaan alat kontrasespsi di negara maju meningkat dengan bentuk alat kontrasespsi yang diluar jangkauan negara yang sedang berkembang (Darmawati, 2011).

Spesifik penggunaan alat kontrasepsi yang nyaman berarti tidak ada efek masalah atau efek samping yang tinggi saat digunakan dan berguna secara baik, yang digunakan sesuai tatacara yang mampu menekan kehamilan , mampu di terima, tidak hanya tetapi lingkungan budaya masyarakat juga harus menerima dalam pembangunan manusia; harganya terjangkau oleh masyarakat; bila pasien menghentikan penggunaan kontrasepsi, pasien akan kembali normal kesuburannya; pelaksanaannya mudah; dan dapat diterima oleh pasangan yang bersangkutan dalam penggunaannya.

Faktor keputusan penggunaan alat kontrasepsi tidak lepas dari faktor sifat dan perilaku yang dimiliki oleh setiap orang. Sehubungan dengan teori yang membahas perilaku *Lawrence Green* menjelaskan perilaku mempunyai beberapa faktor, yaitu "*predisposing*" adalah pengaruh yang mempermudah seseorang dalam berperilaku seperti pengaruh usia, ekonomi, dan demografi, "*enabling factor* atau salah satu faktor yang merupakan kemungkinan memfasilitasi perbuatan yang salahsatunya pelayanan KB (ruangan, alat, transportasi) dan, "*reinforcing dfactor*" faktor yang sangat berpengaruh terhadap sebuah tindakan yang akan dilakukan sepasang suami istri dikeluarga, dan dari pihak kesehatan. Masalah lainnya adalah distribusi penduduk yang tidak merata baik antara daerah desa dan kota maupun antar pulau sehingga tingkat pertumbuhan penduduk tidak merata (Notoamodjo, 2007 dan Saskara, 2014).

Di Sumatera Barat, kaum wanita sering diberi peluang yang besar dalam keikutsertaan di dalam pembangunan ekonomi. Selain itu, peran wanita tidak dapat disandingkan dengan pekerjaan dan sebagai ibu dikeluarga. Dalam menambah pendapatan keluarga dari hasil bekerja, wanita yang berperan sebagai ibu yang berperan sebagai pendamping suami dan anak. Dalam peningkatan tenaga kerja wanita yang semakin tinggi maka akan menunjukkan semakin tinggi kesempatan wanita dalam bekerja dan mandiri. Keikutsertaan wanita dalam bekerja adalah suatu kegiatan yang menunjang penambahan pendapatan dalam salah satu keluarga, walaupun denmikian tenaga kerja wanita akan memiliki waktu yang lebih sedikit terhadap keluarga. Kondisi ini ditegaskan kepada wanita yang berada di kalangan sosial menengah ke bawah karena wanita diharuskan untuk melakukan pekerjaan yang lebih banyak lagi (Handhani, dkk, 2018). Tingginya angka kelahiran yang menyebabkan peningkatan pertumbuhan penduduk, memicu terjadinya kesenjangan dan ketimpangan sosial ekonomi yang pada akhirnya akan

memunculkan fenomena ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk di setiap daerah dengan latar belakang individu yang berbeda. Masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup di dalam suatu rumah tangga akan menuntut seseorang untuk merencanakan perencanaan keluarga untuk mengatasi masalah sosial ekonomi dalam memenuhi segala macam persoalan yang bersifat mendesak. Oleh sebab itu, banyak keluarga yang memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat.

TINJAUAN LITERATUR

1. Kependudukan

Kependudukan merupakan sekelompok masyarakat yang berada dalam suatu wilayah yang dicatat dan di akui kependudukannya dalam sistem kependudukan. Jumlah penduduk bertambah seiring perkembangannya waktu di sebakannya oleh tingkat fertilitas. Fertilitas merupakan kelahiran yang dijelaskan sebagai komponen penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk, atau kesanggupan wanita melahirkan yang dihubungkan dengan kesuburan. Dalam analisis fertilitas ada diketahui dari konsep fertilitas, adalah lahir hidup, lahir mati, abhors (Adioetomo, 2010).

2. Permintaan Anak

Dari penjelasan permintaan jumlah anak tersebut dapat diketahui perilaku manusia terhadap konsumsi ada di dalam pemilihan jumlah anak yang di pengaruhi oleh pendapatan. Adapun anak bisa dijadikan sebagai investasi di hari tua yang akan menjamin kehidupan dimasa yang akan datang (Todaro, 2006).

3. Peran tenaga kerja wanita di dalam sebuah perekokomian

Dalam penelitian Haryanto (2008), meningkatnya peran wanita dalam meningkayakan perekonomian disebabkan oleh: kesamaan dan kesetaraan pendidikan dalam wanita dan pria, pengembangan diri wanita dalam kemampuan dan dan kemauan untuk menambah perekonomian sebuah keluarga yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat keluarga pada umumnya.

4. Alat Kontrasepsi

Alat kontrasepsi merupakan sebuah alat yang disarankan dari pihak kesehatan dalam menjarakkan kelahiran atau kehamilan yang tidak diinginkan. Alat kontrasepsi memiliki beberapa macam, seperti : pil, suntik, kondom, penanaman alat di dalam ovarium, dan yang lainnya. Alat kontrasepsi ini juga bertujuan untuk mrngurangi penyakit pada kelamin, yaitu penyakit yang mampu menular jika berhubungan langsung seperti HIV/AIDS, dan smacamnya (BPS, 2007).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari sumber tertentu dan data tersebut adalah crosssection pada tahun 2018 di Provinsi Sumatera Barat. Data yang dipakai yaitu data hasil Survey SosialEkonomiNsional (SUSENAS) tahun 2018. Populasi yang digunakan merupakan perempuan yang bekerja dan menikah yang menggunakan alat kontrasepsi dan disurvei oleh BPS di Sumatera Barat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah keluarga yang sudah berumah tangga di Sumatera Barat.

Penggunaan teknik analisis pada Determinan Tingkat penggunaan alat kontrasepsi pada tenaga kerja wanita di Sumatera Barat adalah Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression Analysis*) dengan model yang digunakan sebagai berikut:

$$Li = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + u_t \quad (1)$$

Dimana: Dimana, sebagai penjelasan variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut: P adalah Wanita menikah yang menggunakan alat kontrasepsi, β_0 adalah *Constanta*, $\beta_1 \dots \beta_5$ adalah koefisien regresi, X_1 adalah pendidikan, X_2 adalah jenis pekerjaan, X_3 adalah wilayah, X_4 jam bekerja, X_5 adalah Pendapatan, ε adalah Error.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1 nilai koefisien dalam pengaruh penggunaan alat kontrasepsi pada tenaga kerja wanita menikah dalam menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat yaitu sebesar 0,0142 sehingga dapat diketahui bahwa kontribusi variabel pendidikan (X_1), tingkat jenis pekerjaan (X_2), wilayah tempat tinggal (X_3), jam kerja (X_4), dan pendapatan perkapita (X_5) terhadap tenaga kerja yang menggunakan alat kontrasepsi (Y) adalah sebesar 98,58%, sedangkan sisanya sebesar 1,42% diketahui oleh variabel lainnya yang belum diteliti.

Tabel 1. Uji G dan Koefisien dalam pengaruh penggunaan alat kontrasepsi pada tenaga kerja wanita yang menikah di Sumatera Barat Tahun 2018

Pseudo R2	0,0142
LR statistic	159,41
Prob (LR statistik)	0,0000
Log Likelihood	-5517.8646

Sumber : Data Diolah (STATA 2020)

Hasil estimasi regresi logistik dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA 14.0 dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel dalam independen tidak ada memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada nilai signifikan $< 0,05\%$ yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi regresi logistik.

Dalam tabel 2 terlihat adanya 3 variabel yang tidak memiliki signifikan pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu pada pendidikan, wilayah, pendapatan perkapita. Persamaan regresi logistic yang dapat dihasilkan, sebagai berikut:

$$\ln [P/(1-P)] = 0,1312 - 0,5515 (\text{pendidikan}) - 0,0104 (\text{jenis pekerjaan}) + 0,0829 (\text{wilayah}) + 0,4860 (\text{jam kerja}) + 0,1192 (\text{pendapatan}) \quad (2)$$

Tabel 2. Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistik Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita yang Menggunakan Alat Kontrasepsi di Sumatera Barat Tahun 2018

Variabel	B. Parameter	SE	Sig	Exp(B)	dy/dx
Tingkat Pendidikan	-0.5515	0.0700	0.000	0.5761	-0.1360
Jenis Pekerjaan	-0.0104	0.0669	0.877	0.9898	-0.0025
Wilayah Tempat Tinggal	0.0829	0.4734	0.080	1.0864	0.0201
Jam Kerja	0.486	0.5061	0.000	1.6259	0.1158
Pendapatan Perkapita	0.1192	0.0925	0.197	1.1267	0.0291
Constanta	0.1312	0.0903	0.145	1.1403	-

Sumber: Data Diolah (STATA, 2020)

Adapun penjelasan yang didapat dari persamaan terbut adalah nilai intersep sebesar 0,13, yang berarti, $\text{Ln} [p/(1-p)] = 0,13$ (3)

Variabel tingkat pendidikan (X1) variabel pendidikan ini memiliki parameter - 0.5515 yang artinya semakin tinggi pendidikan yang di tempuh maka semakin kecil peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi. Nilai odd ratio sebesar 0,5761 yang berarti peluang tenaga kerja wanita menggunakan alat kontrasepsi dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi adalah sebesar 0,5761 kali lebih kecil jika di dibandingkan dengan tenaga kerja wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Jika dilihat dari *marginal effectnya* sebesar 0,1360 yang artinya, ketika pendidikan naik satu tahun maka akan menurunkan peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 0,1360 point.

Variabel jenis pekerjaan (X2) variabel jenis pekerjaan ini memiliki parameter - 0,0104 yang artinya, semakin formal pekerjaan maka semakin kecil peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi. Nilai odd ratio sebesar 0,9898 yang berarti peluang tenaga kerja wanita dalam menggunakan alat kontrasepsi dengan pekerjaan formal yaitu sebesar 0,9898 kali lebih kecil jika di dibandingkan dengan tenaga kerja wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Jika dilihat dari *marginal effectnya* sebesar 0,0025 yang artinya, ketika pekerjaan naik menjadi informal maka akan menurunkan peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 0,0025 point.

Variabel wilayah (X3) variabel wilayah ini memiliki parameter - 1,0864 yang artinya, semakin ke perkotaan wilayah maka semakin besar peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi. Nilai odd ratio sebesar 1,0864 yang berarti peluang tenaga kerja wanita menggunakan alat kontrasepsi dengan wilayah perkotaan adalah sebesar 1,0864 kali lebih besar jika di dibandingkan dengan tenaga kerja wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Jika dilihat dari *marginal effectnya* sebesar 0,0201 yang artinya, ketika bertempat tinggal semakin ke kota maka akan meningkatkan peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 0,0201 point.

Variabel jam kerja (X4) variabel jam kerja ini memiliki parameter 0,486 yang artinya, semakin tinggi jam kerja maka semakin besar peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi. Nilai odd ratio sebesar 1,6259 yang berarti peluang tenaga kerja wanita menggunakan alat kontrasepsi dengan jam yang tinggi > 40 jam/ minggu dalam 5 hari kerja adalah sebesar 1,6259 kali lebih besar jika di dibandingkan dengan tenaga kerja wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Jika dilihat dari *marginal effectnya* sebesar 0,1158 yang artinya, ketika semakin jam kerja tinggi maka akan meningkatkan peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 0,1158 point.

Variabel pendapatan (X5) variabel pendapatan ini memiliki parameter 0,1192 yang berarti, jika semakin tingginya pendapatan maka semakin besar peluang wanita yang bekerja menggunakan alat kontrasepsi dengan nilai odd ratio sebesar 1,1267 yang berarti peluang tenaga kerja wanita menggunakan alat kontrasepsi dengan pendapatan perkapita sebesar RP.467.554 adalah 1,1267 lebih besar jika di dibandingkan dengan tenaga kerja wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Jika dilihat dari *marginal effectnya* sebesar 0,0291 yang artinya, ketika pendapatan perkapita semakin tinggi maka akan meningkatkan peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 0,0291 point.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peluang Tenaga Kerja Wanita Menikah Menggunakan Alat Kontrasepsi.

Hasil analisis menunjukkan variabel pendidikan memiliki pengaruh negative dan signifikan pada peluang dalam menggunakan alat kontrasepsi pada tenaga kerja wanita menikah di Provinsi Sumatera Barat. Artinya disaat pendidikan mengalami peningkatan satu tingkat maka akan menurunkan penggunaan alat kontrasepsi bagi tenaga kerja wanita.

Penjelasan ini sesuai dengan teori Mulyadi (2003) yang menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi sumber daya manusia yang produktif adalah tingkat pendidikan. Dengan pendidikan yang tinggi kualitas dan kuantitas SDM dapat meningkat. Adapun cara peningkatan SDM yaitu dengan cara menekankan jumlah kelahiran, dengan pendidikan yang tinggi juga akan lebih meluangkan waktunya untuk berinvestasi di masa yang akan datang. Penggunaan alat kontrasepsi ini didukung oleh pemerintah dan golongan pemelihara adat dan budaya bekerja sama untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan kuantitas dari manusia yang baik dan mampu bersaing dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Hal ini terjadi karena tenaga kerja wanita yang lebih lama dalam bidang pendidikan akan lebih memahami penggunaan alat kontrasepsi, akan mecaangka kepada keturunannya sesuai dengan pendidikan yang dilakukannya. Karena memiliki pendidikannya yang tinggi mampu menghhasilkan output SDM yg produktif dan sejahtera. Semakin tinggi pendidikannya dan pengetahuannya maka pendapatan yang akan diterima juga semakin tinggi dan tidak akan membebani pembiayaan keluarga. Tenaga kerja wanita yang berpendidikan tinggi ini akan lebih paham dalam pemberian pelayanan alat KB, pembedaan jumlah jarak waktu kelahiran tidak terlalu serius dalam penggunaan alat KB yang di gunakan.

Dari hasil penelitian yang diteliti bertentangan pada Moetingsih (2011) menjelaskan pendidikan memiliki sosial dengan penggunaan alat kontrasepsi karena tingginya pendidikan pekerja wanita, maka partisipasi PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi. Artinya semakin tinggi pendapatan maka akan sedikit mempengaruhi tenaga kerja perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian selanjutnya sama dengan penelitian Maiharti (2012) menyatakan pendidikan tidak memiliki hubungan pengguna alat disaat pendidikan lebih tinggi kecenderungan penggunaan alat kontrasepsi cenderung rendah karena hanya pengetahuan yang mendalam tentang penggunaan alat kontrasepsi dan tidak dilakukannya karena mampu dalam pemenuhan kebutuhannya. Selanjutnya oleh penelitian dari Naluri (2012)) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan signifikan tetapi berpengaruh negatif. Dengan pendidikan yang tinggi akan mendapatkan pekerjaan yang tinggi dan pendapatan juga tinggi oleh sebab itu tidak ada masalah dengan anak karena kemampuan membiayai kehidupan keluarga mampu.

Dari penjelasan tersebut diketahui, bahwa ketenaga kerjaan wanita yang menikah menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat dalam pendidikan tinggi lebih banyak kecenderungannya dalam penggunaan alat kontrasepsi, selain umur yang sudah lanjut dan pendapatannya tinggi maka akan mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi bagi wanita tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan yang rendah lebih banyak menekan jumlah kelahiran atau kehamilan anak karena masih berada di usia yang subur dan pendapatannya cenderung menengah ke bawah di masyarakat Sumatera Barat.

Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Peluang Tenaga Kerja Wanita Menikah Menggunakan Alat Kontrasepsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan terhadap peluang dalam menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. Artinya tenaga kerja wanita berada pada tingkat pekerjaan formal dan informal tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di Sumatera Barat.

Hal ini sesuai dengan teori Todaro (2006) yang menjelaskan tentang permintaan anak dipengaruhi oleh pekerjaan dan bukan jenis pekerjaan, karena anak dijadikan investasi dalam masadepan. Pekerjaan akan mempengaruhi seberapa pedapat yang diterima dan akan mempengaruhi seberapa jumlah anak dalam pemenuhan biaya dalam memiliki anak dan wanita juga memiliki suami sebagai pemberi nafkah dalam pemenuhan kebutuhan. Oleh sebab itu penggunaan alat KB tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian ini bertentangan dalam penelitian terdahulu yaitu Koenig, *et al* (2019) hasil penelitian tersebut tenaga kerja signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi maka banyak perempuan yang bekerja tidak menginginkan kehamilan terlalu cepat dan faktor pasien lebih kuat menggunakan *long-acting reversible contraception (LARC)*. Hal ini disebabkan pada umumnya penduduk Sumatera Barat bekerja pada sektor informal karena mereka tidak memilih-milih pekerjaan baik itu di sektor formal maupun informal, mereka bekerja hanya sekedar memikirkan dapat menghasilkan pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan keseharian keluarganya, dimana apabila mereka berkeinginan bekerja pada bagian

formal pada tenaga kerja wanita tersebut harus memiliki pendidikan yang tinggi dimana orang-orang yang bekerja di sektor formal tersebut harus memiliki kemampuan yang tidak saja mengandalkan tenaga tetapi juga pikiran, berbeda halnya dengan yang bekerja di sektor formal.

Selanjutnya penelitian yg sama diteliti Bernadus (2013) penelitiannya menjelaskan bahwa tidak dapat tenaga kerja atau tidak adanya penggunaan secara umumnya tidak mengganggu pekerjaan dalam kegiatan sehari-hari. Dan hasil penelitian Lakew (2013) menyatakan tidak ada pengaruh status atau jenis pekerjaan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Artinya, setiap wanita tidak banyak yang bekerja dan oleh sebab itu tidak adanya menggunakan alat kontrasepsi pada tenaga kerja wanita .

Dari penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa apapun jenis pekerjaan wanita tersebut tidak akan mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi baik itu pekerjaan formal ataupun non formal. Tenaga kerja wanita menikah memiliki suami sebagai pemberi nafkah, dan tenaga kerja wanita hanya mengisi waktu luang dalam bekerja. Oleh sebab itu, tidak ada keterkaitan dalam penggunaan alat kontrasepsi pada jenis pekerjaan di Sumatera Barat.

Pengaruh Wilayah Terhadap Peluang Tenaga Kerja Wanita Menikah Menggunakan Alat Kontrasepsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah memiliki pengaruh positif tidak signifikan pada peluang tenaga kerja wanita dalam menggunakan alat kontrasepsi yang berada pada wilayah desa maupun kota tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di wilayah Sumatera Barat. Wilayah ini adalah salah satu wilayah dalam jumlah penduduk wanita karena daerah wilayah Sumatera Barat merupakan daerah yang menggikan status perempuan yang artinya lebih tinggi kehormatannya. Di setiap wilayah memiliki budaya yang turun temurun yang menyebutkan “banyak anak banyak rezeki” oleh sebab itu, kebiasaan hal tersebut di batasi sesuai dengan hukum agama agar penyuluhan keluarga berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi di terima di kalangan masyarakat Sumatera Barat.

Penejelasan ini sesuai dengan teori aliran Marxist dalam lahan bukanlah masalah didalam suatu wilayah, melainkan jumlah penduduk yang meningkat secara terus menerus berdasarkan dengan deret ukur yang akan menurunkan jumlah luas lahan baik untu di tenmpati atau dijadikan lahan untuk bercocok tanam. Oleh sebab itu, di lakukan penekanan terhadap jumlah kelahiran menjalankan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah dengan cara penggunaan alat kontrasepsi yang teapt.

Adapun penelitian menentang penelitian yang lakukan diteliti oleh Saska (2011) menjelaskan faktor demografi mampu mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, bila penyuluhan tentang KB di desa cenderung tidak dilaksanakan karena budaya disuatu daerah berbeda-beda dan masih berpaham dengan budaya yang kental oleh sebab itu pencegahan fertilitas di desa lebih rendah, sebaliknya penyuluhan KB di kota lebih melaksanakan karena bercampur dengan budaya modern oleh karena itu penggunaan alat kontrasepsi lebih tinggi di perkkotaan dibandingkan daerah pedesaan.

Penelitian selanjutnya didukung oleh Pasttuti dan willopo (2007) bahwa daerah wilayah yang ditempati baik di kota atau desa yang menggunakan alat kontrasepsi menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan penduduk yang berada di wilayah kota ingin membatasi dan cenderung tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Sesuai dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja wanita menikah yang menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat berdasarkan wilayah tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi karena selain pembiayaan dari setiap tenaga kerja wanita tersebut, pemerintah juga membuat kebijakan dalam penggunaan alat kontrasepsi bagi setiap wilayah. Pemerintah memberikan pelayanan melalui POSYANDU ataupun kegiatan sosialisasi kesehatan lainnya yang menunjang penggunaan alat kontrasepsi yang mudah di peroleh dari BKKBN yang sesuai dengan standar kesehatan. Oleh karena itu, wanita yang menikah dalam menggunakan alat kontrasepsi tidak akan mempengaruhi dari segi wilayah, baik di kabupaten ataupun kota sama dan tidak ada perbedaannya (setara).

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Peluang Tenaga Kerja Wanita Menikah Menggunakan Alat Kontrasepsi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jam kerja memiliki pengaruh positif signifikan pada peluang tenaga kerja wanita menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. Artinya penduduk yang menggunakan alat kontrasepsi pada umumnya yang memiliki jumlah jam kerja ≥ 40 jam/ minggu dalam 5 hari kerja sedangkan penduduk yang memiliki jam kerja rendah cenderung sedikit menggunakan alat kontrasepsi menurut survey penelitian yang ada. Hal ini dikarenakan bahwa penduduk yang memiliki jam kerja lebih tinggi tidak memiliki waktu yang lebih bersama keluarga mereka akan terfokus untuk pekerjaan dan membatasi jumlah anak dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Sesuai dengan teori ekonomi *human capital* menjelaskan tentang kualitas pekerjaan sumber daya manusia (wanita) yang memiliki jumlah waktu jam kerja lebih dibandingkan biasanya. Dengan jumlah jam kerja yang lebih akan mempengaruhi jumlah permintaan anak di dalam keluarga karena wanita tersebut membagi waktu dengan pekerjaan dengan keluarga. Oleh sebab itu, tenaga kerja wanita yang memiliki jumlah waktu bekerja paling banyak akan meningkatkan peluang kecenderungan penggunaan alat kontrasepsi bagi tenaga kerja wanita tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut juga sama dengan Dewi (2014) dalam penelitiannya penggunaan jumlah jam bekerja yang dikerjakan oleh wanita mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi, karena dalam penelitian ini jumlah jam kerja mempengaruhi jumlah anak. Permintaan jumlah anak disaat jumlah jam kerja tinggi cenderung akan menggunakan alat kontrasepsi, selanjutnya jumlah jam kerja yang rata-rata rendah cenderung kurang dalam penggunaan alat kontrasepsi karena memiliki waktu lebih di dalam keluarga dan fertilitas lebih tinggi. Dengan begitu tenaga kerja wanita akan lebih memilih alat kontrasepsi jangka panjang.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Peluang Tenaga Kerja Wanita Menikah Menggunakan Alat Kontrasepsi

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan pada peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. Yang berarti tenaga kerja wanita berada pada tingkat pendapatan tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di Sumatera Barat dengan pendapatan yang di ukur dari garis kemiskinan sebesar Rp. 467.554. Karena tenaga kerja wanita yang berpendapatan di atas pengukuran rata-rata pada garis kemiskinan maka sebagian tenaga kerja wanita lainnya tidak menggunakan alat kontrasepsi sebagai alasan dengan alasan tenaga kerja wanita tersebut masih ingin mempunyai anak lagi dan masih mampu untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Penjelasan ini sesuai dengan teori Becker (1960) menjelaskan tentang pendapatan mampu mempengaruhi permintaan anak karena disaat pendapatan tinggi maka biaya memiliki anak, selera, kualitas anak yang diinginkan, dan *supply* anak yang dapat dipenuhi keluarga tersebut. Dan teori Borjas (2013) dalam buku *Labor Economics* yang menjelaskan adanya perbedaan variabel ekonomi (pendapatan) dalam budaya. Dengan begitu penggunaan alat kontrasepsi dalam permintaan anak juga dipengaruhi oleh pendapatan dan budaya, karena dalam budaya anak adalah sebuah barang konsumsi yang berharga dalam meneruskan keturunan, walaupun dengan pendapatan menengah.

Dari penelitian ini bertentangan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, yaitu Nalur (2012) pendapatan dalam menggunakan alat kontrasepsi menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan wanita lebih banyak tidak bekerja dan cenderung tidak menggunakan alat kontrasepsi dan mereka memiliki kemampuan untuk membiayai kehidupan baik eksternal maupun internal. Kemampuan tersebut ada banyak hal yang mempengaruhi baik itu faktor kekayaan ataupun pekerjaan suami yang sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Adapun penelitian yang sama di lakukan Maiharti (2012)) mengatakan tentang pendapatan dari sebuah keluarga baik itu pendapatan suami ataupun istri mampu mempengaruhi pertimbangan tenaga kerja wanita untuk mengeluarkan materi dalam penyuluhan dan mengikuti program KB yang sejatara yang penggunaan alat kontrasepsi yang aman dan disarankan oleh pihak kesehatan agar tidak terjadi masalah efek dari menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

Salah satu keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi dan memiliki jumlah anak yang sedikit, hal ini disebabkan karena keluarga tersebut sudah merencanakan keluarga hidup yang sesuai dengan BKKBN dan selebihnya untuk menginvestasikan pendaatannya dalam pembiayaan anak di masa depan. Selain itu adapun keluasga yang memiliki anak banyak denag pendapatan rata – rata ke bawah, yang disebabkan oleh orang tua dari anak tersebut menjadikan anak sebagai investasi dimasa depan dan kemungkinan meningkatkan pendapatan keluargatersebut untuk mampu memenuhi kebutuhan keluarga dimasa depan.

Adapun dari hasil pembahasan tersebut di ketahui bahwa tenaga kerja wanita menikah yang menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat berdasarkan pendapatan tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi karena

selain dari pendapatan tersebut pemerintah juga membuat kebijakan dalam penggunaan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. Pemerintah memberikan kegiatan sosialisasi kesehatan lainnya yang menunjang penggunaan alat kontrasepsi yang mudah di peroleh dari BKKBN dan yang sesuai dengan standart kesehatan. Oleh sebab itu, penggunaan alat kontrasepsi bagi tenaga kerja wanita yang berpendapatan di atas atau di bawah dari garis kemiskinan tersebut sama dan tidak ada perbedaannya (setara) karena keikutsertaan kebijakan pemerintah dalam pembanguna ekonomi dan sumber daya manusia yang produktif dan sejahtera.

Pengaruh Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Wilayah, Jam Bekerja, dan Pendapatan pada Peluang Tenaga Kerja Wanita Menikah Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Sumatera Barat

Dari hasil analisis menjelaskan bahwa cseara bersamaan variabel pada pendidikan, jenis pekerjaan, wilayah, dan pendapataan perkapita tidak memiliki pengaruh positif signifikan dalam peluang tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi Sumatera Barat dengan nilai probabilitas $> \chi^2$ adalah 0,000 dengan taraf nyata 5% signifikasi $0.000 > 0.05\%$. Dan jumlah dari jam bekerja berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi Sumatera Barat dengan nilai probabilitas $> \chi^2$ adalah 0,000 dengan taraf nyata 5% signifikasi $0.0000 < 0.05\%$. yang berarti secara bersamaan variabel pendidikan, jenis pekerjaan, wilayah dan pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh yang positif signifikan, dan sedangkan jumlah jam bekerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga wanita bekerja yang menggunakan alat kontrasepsi Sumatera Barat.

Berdasarkan nilai Pseudo R2 (Goodness of fit) sebesar 0,0142 maka 1,42% dari variabel terikat tenaga kerja wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dapat dijelaskan oleh variabel bebas (tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, wilayah, jumlah jam kerja, dan pendapatan perkapita). Nilai Pseudo R2 sebesar 0,0142 untuk penelitian sudah cukup memadai hanya untuk mengetahui pengaruh variabel yang dependen, yang artinya pengujiannya secara bersama-sama sumbangan dari distribusi independen sebesar 1,42% sedangkan 98,58% lagi variabel- variabel lainnya yang belum di teliti atau di luar daqri penelitian ini.

KESIMPULAN

Pada tingkat pendidikan (X1) yang dijelaskan memiliki pengaruh negatif signifikan pada peluang ketenagakerjaan wanita yang menggunakan alat kontrasepsi(Y) pada taraf nyata 5%. Dari penjelasan ini menunjukkan tingginya atau rendahnya pendidikan yang di jalani perempuan yang bekerja, maka peluang tenaga kerja wanita tersebut untuk menggunakan alat kontrasepsi semakin rendah di Sumatera Barat. Jenis pekerjaan (X2) berpengaruh negative tidak signifikan pada peluang tenaga kerja wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukan bahwa tenaga kerja wanita yang menikah dalam pekerjaan formal dan informal tidak menyebabkan naik atau turunnya peluang tenaga kerja wanita menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. Wilayah tempat tinggal (X3) dijelaskan adanya pengaruh positif tidak signifikan pada peluang ketenagakerjaan wanita

menikah untuk menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5%. Artinya, baik wilayah kabupaten maupun perkotaan tidak akan mempengaruhi naik atau turunnya peluang penggunaan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. Jam bekerja (X4) terdapat pengaruh positif dan signifikan peluang tenaga kerja wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini mengartikan bahwa jam kerja lebih tinggi yang memberikan peluang tenaga kerja wanita menggunakan alat kontrasepsi semakin tinggi di Sumatera Barat. Pendapatan (X5) berpengaruh positif tidak signifikan pada peluang tenaga kerja wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi di Sumatera Barat. (Y) pada taraf nyata 5, yang berarti bahwa tinggi rendahnya pendapatan seorang tenaga kerja wanita yang memiliki pendapatan perkapita \geq Rp. 467.554 tidak akan mempengaruhi naik maupun turunnya penggunaan alat kontrasepsi di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Mooertiningsih. 2016. *Dasar- Dasar Demografi Edisi 2*. Depok: Salemba4.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2017. *SUSENAS. Padang. Diakses. Tahun 2017*.
- BKKBN. *Hasil Survei Program Keluarga Berencana*. (2017) Provinsi Sumatera Barat.
- Bernandus, Agnes M., Gresty M. 2013. Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam Rahim bagi aseptor Kb di puskesmas Jailolo. *Jurnal e- NERS (Ens)*. Vol. 1. Hal.1-10.
- Maiharti, R. I. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan Dan Pendapatan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pus Di Kecamatan Jenu Dan Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. 1–8.
- Mulyadi. (2003) *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- Naluri. A.T dan Prasetyo. K (2012). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografi Terhadap Keikut Sertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. *Journal Geograph*, 1–6
<https://doi.org/10.1016/J.Ajog.2019.03.005>
- Pastuti, R. Dan Wilopo. S. A 2007. Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi IUD Di Indonesia Analisis Data SDKI 2002-2003. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat* Vol. 23, No. 2, Juni 2007
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomii*. Jilid 1. Edisi 9. Jakarta : Erlangga.